

## TUMBUHAN TANG DAPAT DIMANFAATKAN SEBAGAI SUMBER PAKAN TERNAK

Oleh

Drs. Batin Kaban  
Dosen FPMIPA IKIP Medan

### Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu memanfaatkan berbagai jenis sumberdaya yang didapat dilingkungan di sekitar tempat hidupnya. Dengan memanfaatkan sumberdaya tersebutlah manusia terus berusaha memanfaatkan kelestarian jenis dan keberadaannya.

Indonesia merupakan negara yang cukup kaya akan sumberdaya hayati. Menurut Whitten dan Kartawinata (1991) satu dari setiap sepuluh jenis tumbuhan yang ada di dunia dapat ditemukan di Indonesia. Demikian tingginya keragaman tumbuhan yang ada di negeri ini. Namun sangat disayangkan belum setengahnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Ternak merupakan hewan yang dibudidayakan manusia untuk kebutuhan hidupnya akan protein dan lemak. Untuk beternak, manusia selain mengharapkan sumber pakan dari alam, sebagian juga kini berusaha mengembangkan pakan ternak yang bernilai gizi baik untuk pertumbuhan ternak yang diusahakan.

berbagai jenis tumbuhan kini dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup ternak. Tumbuhan yang tadinya bukan merupakan pakan ternak kini dikembangkan dan terus diteliti manfaatnya agar dapat diusahakan dan dimanfaatkan sebagai pengganti dan pelengkap pakan ternak yang selama ini diberikan kepada ternak. Rumput rumputan merupakan sebagian besar tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Namun kini pakan tersebut telah dikembangkan dan diperbanyak bukan saja dari keluarga rumputan tetapi dari suku-suku tumbuhan yang lainnya yang dapat diperoleh dengan mudah atau dengan mudah dapat dikembangkan pembudidayaannya. Dengan adanya pembudidayaan tumbuhan pakan ternak maka ketergantungan peternak akan pakan yang berasal dari alam menjadi semakin kecil.

Dalam tulisan berikut ini akan dicoba mengulas beberapa jenis tumbuhan yang sedang dan telah dikembangkan untuk dijadikan sebagai pakan ternak.

## Tumbuhan Sebagai Pakan Ternak

Tumbuhan merupakan komoditas utama yang dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Selain sebagai pakan tumbuhan juga dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan etnoveteriner bagi petani peternak tradisional. Murdiati et al (1992) melaporkan bahwa di Jawa Barat daun huni (*Antidesma bunius*) dari suku Euphorbiaceae merupakan tanaman yang banyak dipergunakan sebagai obat untuk ternak domba dan kambing. Disusul kemudian dengan menggunakan daun deduitan (*Cycloporus namularifolius*) dari suku polipodiaceae, daun nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dari suku Moraceae. Tumbuhan tersebut di atas umumnya dipergunakan sebagai obat-obatan untuk mengobati penyakit cacing parasit yang menyerang lambung ternak. Cacing ini biasanya baru dapat dilihat setelah ternak dipotong. Daun nangka juga dipergunakan sebagai obat mencret pada domba dan kambing.

Salah satu komponen penting dalam peningkatan produktivitas usaha pemeliharaan ternak selain sistem pemeliharaan dan kualitas jenis ternak adalah pengadaan pakan (Hadi Sutarno, 1993). Pada beberapa daerah tanaman pakan ternak ini justru memang dibudidayakan dengan serius. Hal ini diusahakan dengan dua tujuan yaitu untuk mendapatkan pakan ternak dan untuk menjaga kesuburan tanah untuk melaksanakan konsevasi tanah. Umumnya usaha ini dilakukan di lereng-lereng gunung atau ditanah-tanah yang terjal dan tandus serta tidak produktif.

Jenis-jenis tanaman pakan yang umum dimanfaatkan dalam kegiatan usaha konservasi tanah adalah rumput gajah (*Pennisetum purpurreum*) Rumput setaria (*Setaria splendida*), lamtoro (*Leucaena leucocephala*) dan gamal (*Gliricidia sepium*). Sebenarnya masih banyak lagi jenis lain yang berpotensi dipergunakan sebagai pakan ternak baru yang dapat dibudidayakan. Penambahan jenis pakan baru ini diharapkan dapat mengurangi fluktuasi ketersediaan bahan pakan. Karena jenis yang tidak cocok untuk suatu iklim tertentu dapat ditanami dengan jenis yang lebih cocok dan sesuai dengan lingkungannya.

### Jenis-jenis Tumbuhan Pakan Ternak

Berikut ini akan dicoba mengulas beberapa jenis tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai sumber pakan ternak baru seperti :

#### 1. Jampang Pahit (*Paspalum conjugatum*)

Jampang pahit atau pahitan (*Paspalum conjugatum*) merupakan jenis tumbuhan dari suku rumputan (Poaceae atau Graminae).

Merupakan rumput tahunan yang menjalar dan perawakannya kuat. Memiliki stolon yang panjang yang memiliki akar pada buku-bukunya. Batangnya condong atau tegak, bercabang-cabang, tingginya 40 - 100 cm. Pelepah daunnya pipih sekali, panjangnya berkisar antara 30 - 50 mm, pinggirnya berbulu dan ligulanya berbentuk kerah dengan panjang kira-kira 1 mm.

Jampang pahit dimanfaatkan sebagai pakan, baik secara langsung di padang penggembalaan, maupun sebagai rumput potong. Rumput jenis ini merupakan bagian penting pada vegetasi padang rumput alami dibawah tegakan pohon kelapa. Kadang-kadang jampang pahit sengaja ditanam untuk dijadikan lapangan rumput (Danimihardja, 1993).

Jampang pahit dimanfaatkan sebagai pakan, baik secara langsung di padang penggembalaan, maupun sebagai rumput potong. Rumput jenis ini merupakan bagian penting pada vegetasi padang rumput alami di bawah tegakan pohon kelapa. Kadang-kadang jampang pahit sengaja ditanam untuk dijadikan lapangan rumput (Danimihardja, 1993).

Jampang pahit umumnya diperbanyak melalui stek batang sepanjang 2 - 3 buku. setelah tumbuh dengan baik dan menutupi permukaan tanah, rumput ini harus dimanfaatkan secara intensif sebagai padang penggembalaan dengan frekuensi penggembalaan dan jumlah hewan yang banyak. Jika ternaknya hanya sedikit atau frekuensi penggembalaan dan jumlah hewan yang banyak. Jika ternaknya hanya sedikit atau frekuensi penggembalaannya jarang-jarang, maka rumput ini akan sempat berbunga yang akan mengurangi kenikmatan akan rasa pakan ini. Rumput ini kelihatannya lebih disenangi oleh kerbau dibandingkan dengan sapi dan kambing.

## 2. Kaliandra (*Calliandra calothyrsus*)

Kaliandra termasuk kedalam suku Leguminosae (tumbuhan berbuah polong) yang bunganya berbentuk bongkol. Jenis ini berasal dari Amerika tropik pada umumnya ditanam sebagai tanaman hias. Di Indonesia Kaliandra merupakan tanaman introduksi jenis baru. Jenis ini didatangkan dari Guatemala ke pulau Jawa sekitar tahun 1936. Karena manfaat yang dapat diambil dari tanaman ini cukup banyak, maka tiap tahun kebun kaliandra semakin luas. Di Indonesia pada tahun 1970 areal penanamannya mencapai luas lebih dari 30.000 hektare (Afriastini dan Soerohaldoko, 1993)

Perawakan kaliandra berupa pohon rindang yang tingginya mencapai 12 meter dengan diameter batang sekitar 30 cm.



nya kuat.  
bukunya.  
40 - 100  
30 - 50  
panjang  
langsung  
put jenis  
put alami  
put sengaja  
langsung  
put jenis  
alami di  
put sengaja  
batang  
menutupi  
sip sebagai  
lah hewan  
gembalaan  
dikit atau  
tan sempit  
pakan ini.  
bandingkan  
(tumbuhan  
ini berasal  
man hias.  
baru. Jenis  
hun 1936.  
p banyak,  
pada tahun  
50 hektare  
tingginya

Daunnya menyirip ganda terdiri atas 15 - 20 pasang sirip dan masing-masing sirip mendukung 25 - 60 pasang anak daun. Perbungaan di ujung ranting, berbentuk tandan, terdiri atas kumpulan bunga kelapa, panjangnya mencapai 60 mm. Polong berbentuk garis.

Daun serta ranting muda kaliandra merupakan pakan ternak yang bergizi tinggi. Kandungan nutrisi dan kaliandra yang tanamannya berumur satu tahun adalah : N = 3,10%, P = 0,36% dan K = 0,20%. Kayunya dapat dipergunakan sebagai perabot keluarga, bahan bakar dan bahan pembuatan kertas.

Kaliandra berasal dari Amerika Tengah mulai dari Mexico Selatan sampai Panama. Kini tersebar luas di kawasan Asia Tenggara.

### 3. Ki Kuyu (*Pennisetum clandestinum*)

Ki Kuyu merupakan pakan ternak yang termasuk suku rumputan (*Poaceae*). tanaman ini masih berkerabat erat dengan rumput gajah (*Pennisetum purpurreum*) yang biasanya juga dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Di Indonesia, Ki Kuyu tidaklah tumbuh secara alami, akan tetapi tanaman ini merupakan tanaman yang sengaja khusus ditanam sebagai pakan ternak. Tanaman ini dapat hidup sampai beberapa musim. Rimpang serta stolonnya dapat tumbuh menjalar kesegala arah, membentuk hamparan hijau yang tingginya 150 mm. Pelelah daunnya berwarna hijau muda, menjadi kecoklatan bila tua (Afriastini, 1993)

Selain dimanfaatkan sebagai pakan ternak, Ki kuyu juga bisa ditanam sebagai lapangan rumput di taman-taman rekreasi serta sebagai pncegah erosi.

Ki Kuyu tumbuh secara alami di gunung-gunung tinggi di Afrika Tengah dan Afrika Timur, lalu kemudian menyebar ke Asia Tenggara, terutama ke Papua Nugini dan Filipina.

Sebagai paka ternak, daun Ki Kuyu cukup memadai bila ditinjau dari kandungan gizinya. Daunnya mengandung sebanyak 1,8 - 4,3% Na, 0,02 - 0,20% Na, sedikit P, K dan S. Tingkat ketercernaan daun muda mencapai 73%. Rendahnya kandunga Na pada Ki Kuyu ini dapat mengakibatkan rendahnya produksi susu pada ternak.

### 4. Rumput benggala (*Panicum Maximum*)

Rumput benggala merupakan pakan ternak dari suku rumputan (*Poaceae*). Jenis ini dapat merupakan rumput tahunan yang sangat cepat perkembangbiakannya.

Perakarannya dapat menembus jauh ke dalam tanah. Batangnya tegak, berongga dan tidak berbulu. Pelepahnya juga tidak berbulu, lembaran daunnya berbentuk pita sampai berbentuk lanset, berukuran 60 cm x 2 cm, berbentuk malai, panjangnya 20 - 45 cm. Berwarna hijau dan bercak ungu.

Rumput Benggala memiliki khasiat sebagai obat. Di Malaysia rumput ini digunakan untuk mengobati gangguan jantung dan dikenal dengan nama "berita". Rumput Benggala berasal dari Afrika Timur dan tumbuh dilahan-lahan yang subur serta seringkali tumbuh berasosiasi di sekitar pohon Acacia spp. yang berduri (Wardah, 1993).

#### Penutup

Rumput-rumputan merupakan jenis tanaman yang masih mendominasi pakan ternak di seluruh dunia. Walau demikian berdasarkan kandungan dan keberadaan tanaman, maka banyak jenis tanaman yang juga dapat dijadikan sebagai pakan ternak baru. Manfaatnya selain mengurangi ketergantungan akan rumput juga penanaman pakan jenis baru yang dibudidayakan dapat mengkonservasi lahan dan menyelamatkan kerusakan lahan karena tandus dan kering.

Pencarian pakan-pakan jenis baru dari berbagai tanaman terus ditingkatkan dengan tujuan agar ketergantungan pada satu jenis semakin berkurang dan variasi pakan ternak dapat ditingkatkan.

oooooooooooooooooooo

Afriastini, J.J.  
*Ternak.*  
*Pada La*  
Bogor,

Afriastini, j.j.  
1993. *P*  
*Pengeml*  
Indonesi

Danimihardja,  
Sutarno  
*Kritis.*  
MAB-In

Murdiati T.B.  
*Pada T*  
Seminar

Sutarno, H. 19  
Seri Per  
Indonesi

Wardah. 1993.  
*Pakan Ti*  
*Pakan p*  
Prosea  
Indonesi

Whitte, A. J. d  
*Keaneka*

Batangnya tegak,  
berbulu, lembaran  
ukuran 60 cm x 2  
warna hijau dan

obat. Di Malaysia  
untung dan dikenal  
di Afrika Timur dan  
buah berasosiasi di  
(1993).

man yang masih  
Walau demikian  
maka banyak jenis  
pakan ternak baru.  
Rumput juga  
dapat dikonservasi  
dalam bentuk beku,  
dus dan kering.

bagi tanaman terus  
satu jenis semakin  
banyak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriastini, J.J. dan S. Soerohaldoko. 1993 *Kaliandra Sebagai Pakan Ternak*. Dalam Sutarno H. 1993. *Pendayagunaan Tanaman Pakan Pada Lahan Kritis*. Seri Pengembangan Prosea 4. Yayasan Prosea Bogor, MAB-Indonesia Unesco-Rotsea Jakarta. Indonesia
- Afriastini, j.j. 1993. *Ki Kuyu Sebagai pakan Ternak*. Dalam Sutarno, H. 1993. *Pendayagunaan Tanaman Pakan Pada Lahan Kritis*. Seri Pengembangan Prosea 4. Yayasan Prosea Bogor, MAB-Indonesia
- Danimihardja, S. 1993. *Janbang Pahit Sebagai Pakan Ternak*. Dalam Sutarno H. 1993. *Pendayagunaan Tanaman Pakan Pada Lahan Kritis*. Seri Pengembangan Prosea 4. Yayasan Prosea Bogor, MAB-Indonesia, Unesco-Rotsea Jakarta. Indonesia.
- Murdiati T.B. et . 1992. *Tumbuhan dalam Pengobatan Etnoveteriner Pada Ternak Ruminansia Kecil Di Jawa Barat*. Makalah Dalam Seminar nasional Etnobonati I. Cisarua. Bogor.
- Sutarno, H. 1993. *Pendayagunaan Tanaman Pakan Pada Lahan Kritis*. Seri Pengembangan Prosea 4. Yayasan Prosea Bogor, MAB-Indonesia, Unesco-Rotsea Jakarta. Indonesia.
- Wardah. 1993. *Rumput Benggala ( Panicum Maximum ) Sebagai Pakan Ternak*. Dalam Sutarno, H. 1993. *Pendayagunaan Tanaman Pakan pada Lahan Kritis*. Seri Pengembangan Prosea 4. Yayasan Prosea Bogor, MAB-Indonesia, Unesco-Rotsea Jakarta. Indonesia.
- Whitte, A. J. dan K. Kartawinata. 1991. *Kritis Biologi. Hilangnya Keanekaragaman Biologi*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.